

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu faktor penting dalam pembangunan ekonomi adalah adanya sarana transportasi yang cukup serta memadai. Transportasi merupakan salah satu sarana pendukung untuk pembangunan ekonomi suatu negara yang berhasil dan pertumbuhan ekonomi dari suatu negara diperlukan kapasitas transportasi yang optimum. Peran pemerintah dalam mendorong dan memfasilitasi pembangunan dan pengembangan sarana atau prasarana sangat memberi manfaat dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi masyarakat baik dalam tingkat nasional maupun regional (Kodir, 2006). Pada saat ini pemerintah Provinsi DIY sedang melakukan pembangunan infrastruktur yang mampu mendukung kelancaran aktivitas kegiatan ekonomi serta pembangunan ini bertujuan untuk pemerataan pembangunan dan meningkatkan PDA (Pendapatan Asli Daerah) di seluruh kabupaten yang ada di Provinsi DIY.

Menurut Kodir (2006), transportasi memiliki tujuan dalam mendukung perkembangan ekonomi nasional, yaitu:

- a. Meningkatkan pendapatan nasional disertai dengan distribusi yang merata antara penduduk, bidang-bidang usaha, dan daerah-daerah.

- b. Meningkatkan jenis dan jumlah barang jadi dan jasa yang dapat dihasilkan para konsumen, industri, dan pemerintah.
- c. Mengembangkan industri nasional yang dapat menghasilkan devisa serta mensuplai pasaran dalam negeri.
- d. Menciptakan dan memelihara tingkat kesempatan kerja bagi masyarakat.

Bandara NYIA (New Yogyakarta International Airport) merupakan nama bandara baru di Kulon Progo hasil dari relokasi Bandara Adisucipto. Pada tahun 2011 isu relokasi Bandara Adi Sucipto sudah terdengar oleh publik dan menjadi topik pembicaraan oleh keluarga di Kulon Progo. Rencananya bandara baru mampu menyediakan layanan penerbangan domestik, Internasional dan pesawat carter di Yogyakarta dengan fasilitas dan kualitas Internasional. Pembangunan bandara ini ditujukan untuk menggantikan Bandara Adi Sucipto yang sudah tidak memadai lagi dalam hal pelayanan penerbangan serta kapasitas penampung penumpang yang hanya dapat menampung 1,2 sampai 1,5 juta penumpang, padahal penumpang Bandara Adi Sutjipto pada tahun 2014 mencapai 6,2 juta penumpang. Oleh karena itu, rencana relokasi Bandara Adi Sutjipto dinilai sangat penting untuk dilakukan agar dapat menunjang layanan penerbangan dimasa depan dengan lokasi yang lebih strategis dengan fasilitas yang lebih baik dan dapat membantu aktivitas perekonomian menjadi lebih mudah dan efisien, serta fasilitas transportasi

yang memadai bagi para wisatawan yang berdampak pada PDA (Pendapatan Asli Daerah) dikarenakan Yogyakarta merupakan salah satu destinasi favorit bagi wisatawan lokal maupun mancanegara.

Triyono (2012), menjelaskan bahwa status Bandara Adisucipto adalah bandara militer yang disewa oleh pihak PT. Angkasa Pura untuk kepentingan penerbangan komersial dan perihal ini tidak banyak diketahui oleh masyarakat. Yogyakarta memiliki jumlah wisatawan yang tinggi memang seharusnya memiliki bandara yang memadai dari segi fasilitas maupun kondisi yang lebih baik. Menurut hasil *feasibility study* yang dilakukan pada tujuh lokasi, Kulon Progo merupakan lokasi yang paling tepat dan ideal. Rencananya, bandara yang akan dibangun di Kulon Progo merupakan bandara yang memiliki standar internasional dengan konsep sebagai bandara terpadu yang dilengkapi dengan fasilitas kesehatan di dalamnya, pembangunan bandara ini merupakan kerjasama antara PT. Angkasa Pura, Kementerian Perhubungan, Pemerintah Provinsi DIY, dan pemerintah kabupaten Kulon Progo serta GVK Airport Developer PVT Ltd (India).

Menurut PT. Angkasa Pura (2017), pembangunan bandara baru di Kulon Progo dilakukan karena beberapa hal mendasar, yaitu:

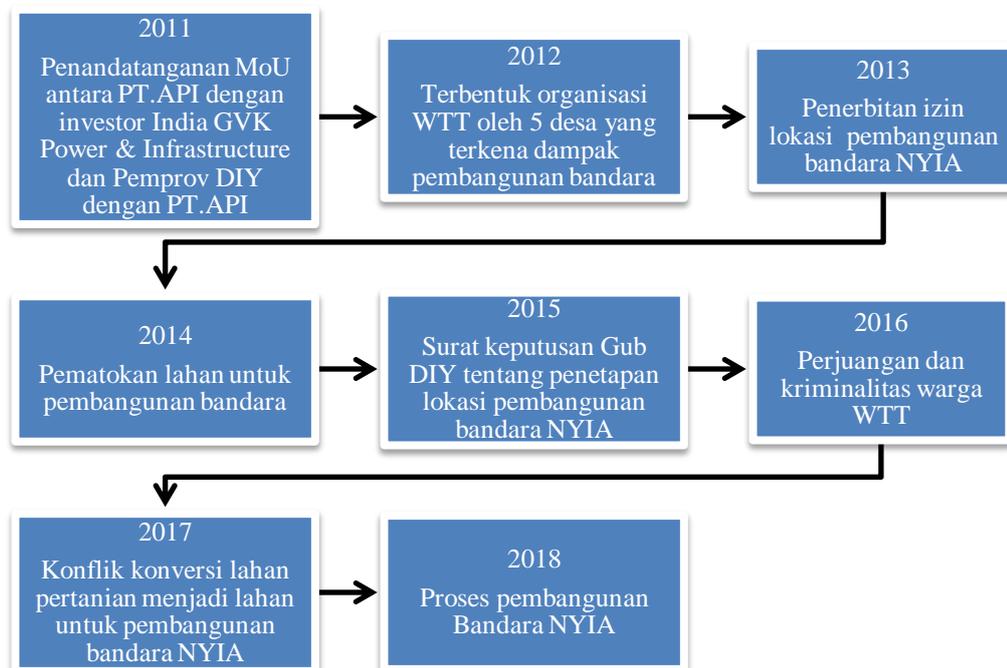
1. Pertama, di tingkat nasional, Yogyakarta merupakan salah satu destinasi favorit bagi wisatawan lokal maupun mancanegara dan tingkat kunjungan wisatawan ke Yogyakarta berada pada urutan ke-

dua setelah Bali, oleh karena itu perlu adanya transportasi dengan fasilitas yang baik untuk menunjang para wisatawan.

2. Kedua, Bandara Adisucipto hanya mampu menampung 1,2-1,5 juta penumpang, sedangkan jumlah penumpang sampai pada tahun 2014 mencapai 6,2 juta penumpang.
3. Ketiga, Terminal Bandara Adisucipto mempunyai kapasitas yang sudah tidak mampu menyediakan *take off* dan *landing* pesawat (panjang 2.200 m) sehingga tidak mampu menampung pesawat berbadan lebar, serta area parkir (apron) pesawat terbatas hanya mampu menampung 8 pesawat.
4. Keempat, dibutuhkan infrastruktur bandara baru sebagai pendukung arah kebijakan pemerintah ke depan.
5. Kelima, Bandara Adisutcipto merupakan bandara militer milik Pangkalan TNI AU yang dibangun pada tahun 1938 dan dirancang untuk penerbangan militer > 40 tahun.
6. Terakhir, Bandara Adisutjipto saat ini berfungsi sebagai Pangkalan Utama TNI AU dan Pusdik Penerbang TNI AU serta tidak dapat dikembangkan lagi dilihat dari keterbatasan lahan dan kendala alam (*obstacle*).

Menurut Wahyukinasih (2016), proses awal pembangunan Bandara NYIA (New Yogyakarta International Airport) ini dimulai pada tahun 2007 melalui Pra *Feasibility Study* yang dibuat oleh Mott MacDonald, hasil dari studi menyatakan bahwa Kecamatan Temon Kabupaten

Kulon Progo merupakan lokasi yang dipilih untuk pembangunan bandara International Yogyakarta. Oleh karena itu, Kulon Progo memperoleh penilaian tertinggi jika dibandingkan dengan lokasi lainnya. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (2010) Kabupaten Kulon Progo memperoleh Pendapatan Asli Daerah yang tidak banyak, dengan begitu Pemerintah Kulon Progo yang mempunyai slogan *The Jewel Of Java* ini mendukung adanya pembangunan Bandara NYIA (New Yogyakarta International Airport). Berikut ini adalah proses tahapan pembangunan Bandara NYIA (New Yogyakarta International Airport) di Kulon Progo:



Sumber : Referensi peneliti diolah (2011-2018)

Gambar 1.1
Proses Tahapan Pembangunan Bandara NYIA
(New Yogyakarta International Airport)
di Kulon Progo

Pada tanggal 25 Januari 2011 pemerintah Indonesia yang di wakili oleh PT.Angkasa Pura menyepakati kerjasama (MoU) dengan GVK Airport Developer PVT Ltd (India) untuk pembangunan Bandara NYIA (New Yogyakarta International Airport) di Kulon Progo. Pembangunan bandara direncanakan akan mulai dibangun setelah adanya pembebasan lahan. Rencananya lahan yang akan dibangun untuk bandara seluas 637 Hektar, serta wilayah yang akan digunakan untuk pembangunan Bandara NYIA (New Yogyakarta International Airport) yaitu Kecamatan Temon dimana terdapat lima Desa diantaranya, Desa Palihan, Desa Glagah, Desa Jangkaran, Desa Kebonrejo dan Desa Temon. Lokasi yang akan digunakan untuk pembangunan bandara sebagian besar adalah lahan pertanian, mayoritas matapecaharian keluarga di Kecamatan Temon adalah sebagai petani dan buruh tani, dengan begitu ketika rencana pembangunan bandara tersebut terealisasi dapat menyebabkan terjadinya konversi lahan pertanian dan kehilangan matapecaharian mereka sebagai petani. Tempat tinggal penduduk harus dipindahkan akibat adanya pembebasan lahan untuk pembangunan Bandara NYIA (New Yogyakarta International Airport) oleh karena itu, terjadi konflik sosial di keluarga sekitar bandara yang tidak setuju akan pembangunan bandara baru.

Pada tahun 2012 organisasi WTT (Wahari Tri Tunggal) dibentuk oleh masyarakat yang kontra terhadap pembangunan Bandara NYIA (New Yogyakarta International Airport), karena mereka menganggap bahwa pada saat Bandara NYIA (New Yogyakarta International Airport)

dibangun dapat mengakibatkan dampak negatif yang tentunya sangat merugikan bagi keluarga sekitar Bandara NYIA (New Yogyakarta International Airport) baik dari segi ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Adapun masyarakat yang pro terhadap pembangunan bandara mengajukan persyaratan kepada pihak bandara yaitu mengenai masalah ketenagakerjaan dan ganti rugi atas konversi lahan. Aksi penolakan pertama kali yang dilakukan oleh WTT ialah demonstrasi kepada dinas Bupati Kulon Progo. Harapan masyarakat, bupati membatalkan adanya pembangunan Bandara NYIA (New Yogyakarta International Airport).

Menurut Wahyukinasih (2016), masyarakat yang memiliki pandangan setuju dan netral menyatakan bahwa pembangunan bandara harus dilaksanakan oleh pihak terkait dikarenakan ini merupakan program dari pemerintah, sedangkan masyarakat yang memiliki pandangan tidak setuju menyatakan bahwa pembangunan bandara harus dibatalkan dikarenakan bagi masyarakat yang berlatar belakang sebagai petani merasa tidak ada dampak positif bahkan masyarakat merasa diperlakukan secara tidak adil atas pembangunan Bandara NYIA (New Yogyakarta International Airport). Masyarakat yang setuju akan pembangunan bandara memiliki alasan bahwa adanya pembangunan bandara mampu memicu dampak positif terhadap lingkungan pemukiman keluarga sekitar bandara, adapun keluarga yang tidak setuju akan pembangunan bandara memiliki alasan bahwa pada saat pembangunan bandara dilaksanakan dapat memicu dampak negatif bagi masyarakat, sedangkan masyarakat yang netral setuju

memiliki alasan dikarenakan terpaksa. Respon dari masyarakat yang setuju ialah mengikuti seluruh kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak bandara, sedangkan respon dari masyarakat yang tidak setuju ialah melakukan berbagai tindakan penolakan-penolakan serta tidak ikut serta dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak bandara, sedangkan masyarakat yang netral hanya memilih untuk diam. Dari perbedaan pendapat serta pandangan dari keluarga memicu adanya konflik mengenai lahan serta interaksi sosial di keluarga.

Diterbitkannya IPL (Izin Penetapan Lokasi) oleh Kementerian Perhubungan dengan Nomor:1164/2013 agar proses pembangunan bandara segera dilaksanakan. Pada saat itu pemerintah Kulon Progo mengadakan pertemuan untuk membahas persoalan rencana pembangunan bandara yang melibatkan lima Desa diantaranya Desa Palihan, Desa Glagah, Desa Jangkar, Desa Kebonrejo dan Desa Temon. Akan tetapi pertemuan tersebut tidak ditemukannya solusi dari permasalahan yang sedang terjadi dan aksi penolakan di Kecamatan Temon terus terjadi serta adanya tindakan penolakan yang telah dilakukan oleh WTT, seperti pencabutan patok, blokir jalan dan menyebarkan selebaran “tolak bandara” yang dilakukan oleh 300 orang di jalan Deandales, serta muncul dua organisasi baru yaitu Masyarakat Peduli Kulon Progo (MPK) & Forum Rembug Warga Transparansi (FRWT).

Setelah dikeluarkannya Perda No 1 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Kulon Progo Tahun

2012-2032 dan Keputusan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor: KP 1164 Tahun 2013 Tentang Penetapan Lokasi Bandar Udara Baru di Kabupaten Kulon Progo DIY keluarga sekitar bandara tidak dapat menolak adanya pembangunan Bandara NYIA (New Yogyakarta International Airport) dikarenakan peraturan yang mengatur pembangunan bandara sudah ditetapkan dan akhirnya masyarakat di Kecamatan Temon harus mengikuti prosedur pembangunan bandara. Keberadaan Bandara NYIA (New Yogyakarta International Airport) merupakan salah satu barang publik tentunya dapat memberikan eksternalitas positif dan negatif terhadap lingkungan disekitarnya, serta lokasi yang digunakan untuk pembangunan bandara ialah lahan produktif dan jarak antara bandara baru dengan pemukiman warga sangat dekat sekali. Oleh karena itu, eksternalitas positif ataupun negatif tidak bisa dipungkiri lagi oleh keluarga Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo.

Menurut Prianggoro & Kurniawan (2016), pembangunan Bandara NYIA (New Yogyakarta International Airport) memberikan dampak positif dari penumpang pesawat yang singgah disekitar Kulon Progo. Oleh karena itu, mereka memerlukan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan mereka seperti hotel, rumah makan, pertokoan, kebutuhan barang dan jasa dan sebagainya. Selain itu dampak positif yang ditimbulkan oleh adanya pembangunan bandara baru diantaranya kegiatan perekonomian menjadi lebih pesat baik dalam jasa ataupun perdagangan, meningkatkan pembangunan daerah, terciptanya lapangan pekerjaan,

jumlah saran ekonomi bertambah, terciptanya lapangan usaha baru dan sebagainya. Akan tetapi tidak ditutup kemungkinan kemunculan yang lebih besar ialah dampak negatif yang terjadi dilingkungan masyarakat sekitar Bandara NYIA (New Yogyakarta International Airport).

Menurut Widyaningsih & Ma'ruf (2017), TPST Piyungan memiliki eksternalitas negatif seperti pencemaran air dan udara, serta memicu berbagai penyakit yang ditimbulkan dari adanya nyamuk dan lalat. Akan tetapi, bagi sebagian masyarakat yang mempunyai matapencaharian dari TPST Piyungan merasa tidak terjadi adanya eksternalitas negatif. Adanya eksternalitas negatif yang ditimbulkan oleh TPST Piyungan akan berdampak terhadap kualitas kesehatan serta aroma tidak sedap yang timbul akibat dari tumpukan sampah yang sangat meresahkan masyarakat sekitar TPST Piyungan. Bahkan ketika eksternalitas negatif terjadi dapat meningkatnya biaya, berkurangnya pendapatan, menderita gangguan kesehatan dan tidak ada kompensasi. Mengatasi eksternalitas negatif yang ditimbulkan pemerintah memberikan kompensasi kepada pedagang yang menerima dampak langsung dan mempercepat pengerjaannya (Achyar & Silvia, 2018).

Keberadaan Bandara NYIA (New Yogyakarta International Airport) menimbulkan dampak positif yang dapat dinikmati oleh keluarga sekitar, seperti terbukanya lapangan kerja baru, terciptanya lapangan usaha baru dan lain-lain. Selain dampak positif yang ditimbulkan dari keberadaan Bandara NYIA (New Yogyakarta International Airport) ada

juga kerugian yang harus di tanggung oleh keluarga. Kerusakan lingkungan merupakan bentuk dampak negatif yang muncul akibat pembangunan Bandara (New Yogyakarta International Airport), seperti pencemaran udara yang menjadi salah satu permasalahan yang muncul akibat dari pembangunan bandara (New Yogyakarta International Airport). Kondisi pencemaran udara saat ini sangat mengakhawatirkan dan berdampak buruk terhadap kesehatan tubuh keluarga di Kecamatan Temon, bahkan kebersihan rumah penduduk mengalami dampak negatif dari adanya pencemaran udara, serta hilangnya lahan pertanian milik keluarga yang dialokasikan untuk proses pembangunan Bandara NYIA (New Yogyakarta International Airport) menyebabkan hilangnya matapencaharian mereka sebagai petani. Oleh karena itu, dengan adanya dampak positif dan negatif muncul dilingkungan keluarga perlu dilakukan penelitian mengenai eksternalitas yang timbul akibat adanya pembangunan Bandara NYIA (New Yogyakarta International Airport) terhadap keluarga yang terkena dampak di Kecamatan Temon. Dengan permasalahan yang ada maka penulis tertarik untuk meneliti dengan mengangkat judul: **ANALISIS EKSTERNALITAS PEMBANGUNAN BANDARA NYIA (NEW YOGYAKARTA INTERNATIONAL AIRPORT) TERHADAP KELUARGA DI KULON PROGO.**

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah yang akan dibahas, diantaranya:

1. Memfokuskan penelitian pada eksternalitas positif dan eksternalitas negatif dari pembangunan Bandara NYIA (New Yogyakarta International Airport) terhadap keluarga di Kulon Progo.
2. Mengestimasi besar nilai eksternalitas positif dan negatif dari pembangunan Bandara NYIA (New Yogyakarta International Airport) terhadap keluarga di Kulon Progo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa komponen penilaian eksternalitas positif dan eksternalitas negatif dari pembangunan Bandara NYIA (New Yogyakarta International Airport) terhadap keluarga di Kulon Progo?
2. Berapa besar estimasi nilai eksternalitas positif dan eksternalitas negatif dari pembangunan Bandara NYIA (New Yogyakarta International Airport) terhadap keluarga di Kulon Progo?
3. Bagaimana pengaruh dampak ekonomi, sosial dan lingkungan akibat dari adanya pembangunan Bandara NYIA (New Yogyakarta International Airport) terhadap keluarga di Kulon Progo?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penulisan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui komponen penilaian eksternalitas yang ditimbulkan oleh adanya pembangunan Bandara NYIA (New Yogyakarta International Airport) terhadap keluarga di Kulon Progo.
2. Untuk mengetahui besar estimasi nilai eksternalitas positif dan eksternalitas negatif dari pembangunan Bandara NYIA (New Yogyakarta International Airport) terhadap keluarga di Kulon Progo.
3. Untuk mengetahui pengaruh dampak ekonomi, sosial dan lingkungan akibat dari pembangunan Bandara NYIA (New Yogyakarta International Airport) terhadap keluarga di Kulon Progo.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Lembaga

Hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan masukan dan pengetahuan kepada pihak lembaga mengenai dampak dari pembangunan Bandara NYIA (New Yogyakarta International Airport) di Kulon Progo serta dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah dan lembaga lainnya terkait penyelesaian masalah kesehatan yang harus ditanggung oleh keluarga di Kulon Progo akibat dari pembangunan Bandara NYIA (New Yogyakarta International Airport). Penelitian ini juga diharapkan dapat

menjadi dasar penyempurnaan dan perbaikan kekurangan yang masih ada serta mempertahankan yang sudah baik.

2. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya, serta mampu memberikan wawasan mengenai eksternalitas pembangunan Bandara NYIA (New Yogyakarta International Airport) terhadap keluarga di Kulon Progo.